

RELEVANSI KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA GIRITENGGAH DENGAN JAWA KUNO PADA RELIEF CANDI BOROBUDUR

Kharisma Nabila¹

¹Prodi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: kharismanabila250@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Giritengah Village is a village located about 6 km to the southwest. Giritengah is a cultural village that has cultural diversity in the community. The culture in Giritengah village consists of local knowledge of the use of prey institutions for agriculture, traditional dances, arts, musical instruments, and traditional rituals of the community. The cultural diversity in Giritengah village cannot be separated from the cultural development of the past community. This paper aims to provide a complementary study of how the relevance of the Borobudur community occurred in the past and continues to the present in Giritengah village. This research data was obtained through literature study and participatory observation. This research uses a social archaeology approach, by reviewing the relevance or relationship between the current community relations in Giritengah village and the community depicted on the reliefs of Borobudur Temple. The results of this study explain that there are three aspects of relevance that exist in the Giritengah community, namely the social and cultural aspects, the flora aspect, and the art aspect of the Giritengah village community, all of which have relevance to the life of the ancient Javanese people in the reliefs of Borobudur Temple.

Keywords: *Relevance; Relief; Borobudur; Social; Cultural*

ABSTRAK

Desa Giritengah merupakan desa yang terletak sekitar 6 km ke arah barat daya. Giritengah merupakan desa budaya yang memiliki keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat. Budaya di desa Giritengah terdiri atas pengetahuan lokal penggunaan pranata mangsa untuk pertanian, tarian adat, kesenian, alat musik, dan ritual adat masyarakat. Keanekaragaman budaya yang ada di desa Giritengah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya masyarakat masa lampau. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kajian pelengkap mengenai bagaimana relevansi masyarakat Borobudur yang terjadi di masa lampau dan berlanjut hingga masa kini di desa Giritengah. Data penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan observasi partisipatoris. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi sosial, dengan meninjau relevansi atau keterkaitan hubungan masyarakat masa kini di desa Giritengah dengan masyarakat yang digambarkan pada relief Candi Borobudur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek relevansi yang ada pada masyarakat Giritengah, yaitu pada aspek sosial, dan budaya, aspek flora, dan aspek kesenian masyarakat desa Giritengah yang keseluruhannya memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat Jawa Kuno pada relief Candi Borobudur.

Kata Kunci: Relevansi; Relief; Borobudur; Sosial; Budaya

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam tinggalan arkeologis masa lampau. Tinggalan arkeologis ini terbagi dalam 5 waktu yang berbeda, yaitu masa prasejarah, masa Hindu-Buddha, masa Islam, masa kolonial, dan pasca-kemerdekaan. Salah satu tinggalan arkeologis terkenal pada masa Hindu-Buddha di Indonesia yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara ialah Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan candi yang dibangun sekitar tahun 750 Masehi hingga 842 Masehi dan dibangun pada masa Dinasti Syailendra. Keunikan Candi Borobudur terdapat pada ukiran relief yang ada pada dinding luar dan dalam candi. Terdapat 1460 ukiran relief di seluruh sisi Candi Borobudur yang terbagi ke dalam 5 cerita, yaitu 160 relief pada *Karmavhibanga*, 500 relief pada *Jataka*, 220 relief pada *Avadana*, 120 relief pada *Lalitavistara*, dan 460 relief pada *Gandavyuha* (Ashari, Rusdianto and Maryanto, 2021).

Relief-relief yang diukirkan pada dinding Candi Borobudur berisikan beragam kegiatan sosial masyarakat Jawa Kuno pada masa lampau. Hal ini sesuai dengan konsep dari pembuatan panil relief Candi Brobudur, yaitu menjadikan kegiatan sosial masyarakat Jawa Kuno sebagai acuan atau dasar dalam pembuatan relief (Munandar, 2016). Namun, tidak seluruh relief menggambarkan kegiatan masyarakat Jawa Kuno masa lampau, terdapat relief yang menggambarkan adegan-adegan keagamaan *Budhist* yang didasarkan pada teks *Budha*, seperti teks *Karmavibhanga*, teks *Gandavyuha*, dan teks keagamaan Buddha lainnya (Kempers, 1959).

Kegiatan sosial masyarakat Jawa Kuno yang digambarkan dalam relief Candi Borobudur ternyata masih memiliki relevansi dengan kegiatan masyarakat di sekitar Candi Borobudur pada masa kini. Salah satu masyarakat disekitar Candi Borobudur yang memiliki relevansi dengan kegiatan relief Candi Borobudur, yaitu masyarakat desa Giritengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Hal ini didasarkan pada adanya aktivitas sosial-budaya dan kesenian masyarakat desa Giritengah yang memiliki kesamaan dengan apa yang terdapat pada relief Candi Borobudur.

Aktivitas sosial-budaya tersebut berupa adanya masyarakat desa Giritengah yang beraktivitas sebagai petani dan masih menggunakan *pranata mangsa* sebagai pedoman dalam menentukan pergantian musim. *Pranata mangsa* berasal dari kata *pranata* yang berarti aturan dan

mangsa yang berarti waktu, musim, atau periodisasi iklim (Handayani, Prasetyo and Wilujeng, 2023). Aktivitas sosial-budaya ini digambarkan dan dideskripsikan pada relief Candi Borobudur. Penggambaran yang berkaitan dengan *pranata mangsa* digambarkan dalam relief *Gandavyuha* nomor 66 dan berkaitan dengan kegiatan bertani digambarkan dalam relief *Karmavibhanga* nomor 123 dan nomor 65. Selain itu keanekaragaman kesenian yang ada pada masyarakat desa Giritengah juga digambarkan dalam relief Candi Borobudur.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mencoba mengkaji bagaimana relevansi yang terjadi antara masyarakat masa kini di desa Giritengah dengan masyarakat Jawa Kuno yang digambarkan pada dinding relief Candi Borobudur. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai aspek-aspek kehidupan masyarakat yang ada dan masih berkelanjutan dari masa lampau hingga masa kini, khususnya aspek yang digambarkan pada relief Candi Borobudur.

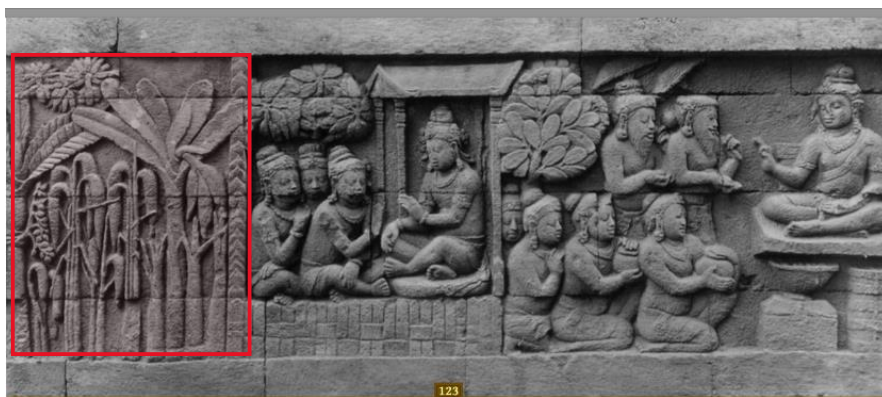
1.2 Metode

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan observasi partisipatoris. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari kegiatan-kegiatan sosial masyarakat di sekitar candi Borobudur yang bersumber dari artikel ilmiah jurnal bereputasi, buku, majalah, dan sebagainya. Observasi partisipatoris dalam penelitian ini dilakukan secara luring, dengan mengamati langsung di desa Giritengah (partisipatif) dan bergabung dalam berbagai elemen masyarakat yang ada, sehingga akan mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh bagaimana relevansi yang ada dengan kenyataan di masyarakat. Data primer yang digunakan adalah data arkeologi berupa beberapa gambar relief yang diambil dari referensi terkait untuk menjelaskan relevansi kehidupan masyarakat, sedangkan data sekunder menggunakan data-data yang bersumber dari hasil studi pustaka. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif atau deskriptif. Analisis data ini mendeskripsikan bagaimana relevansi atau keterkaitan masyarakat Jawa Kuno dan masyarakat desa Giritengah yang didasarkan pada dua aspek, yaitu aspek sosial-budaya dan aspek kesenian.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Relevansi Aktivitas Sosial-Budaya Masyarakat desa Giritengah berdasarkan Relief Candi Borobudur

Keanekaragaman aktivitas sosial-budaya masyarakat yang ada di desa Giritengah memiliki relevansi dengan beberapa penggambaran aktivitas yang ada pada panel relief di Candi Borobudur. Hal ini menunjukkan bahwa di desa Giritengah terdapat kesinambungan dari kegiatan masa lampau hingga masa kini yang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar Candi Borobudur.



Gambar 1. Relief *Karmavibhanga*; Nomor 123.
(Dok. Anandajoti, 2020)

Relief tersebut merupakan salah satu relief pada relief *Karmavibhanga* yang bernomor 123. Pada ukiran relief tersebut dapat dilihat bahwa terdapat penggambaran beragam tanaman pertanian, yaitu Pisang, Jagung, Padi, Tebu, Pohon Bodhi, dan lainnya. Di sisi lain, pada masyarakat desa Giritengah juga memiliki tanaman pertanian yang tidak jauh berbeda dengan tanaman pertanian yang diukirkan dalam relief Candi Borobudur. Masyarakat desa Giritengah memiliki tanaman budidaya pertanian berupa Pohon Bodhi, Talas, Nangka, Sukun, Pulai, Tebu, Pisang, Mangga, Durian, Asam Jawa, Manggis, Jagung, dan Aren (Muzaka, Aziz and Majid, 2023).



Gambar 2. Relief Membajak Sawah dengan Kerbau, Jataka: Nomor 336.
(Dok. Anandajoti, 2020)



Gambar 3. Relief Tanaman Pertanian Layu, *Karmavibhanga*: Nomor 65.
(Dok. Anandajoti, 2020)

Relief selanjutnya yang menggambarkan aktivitas masyarakat pada pertanian, ditunjukkan dalam relief *Jataka* nomor 366 dan relief *Karmavibhanga* nomor 65. Anandajoti, 2020, dalam deskripsinya mengungkapkan bahwa:

“Karena panen yang terlihat di kiri sedang dirusak oleh tikus-tikus, kita hanya bisa menduga bahwa mereka yang di kanan senang karenanya, kendati dikelilingi oleh kekayaannya sendiri” (Anandajoti, 2020).

Kedua relief ini menunjukkan adanya aktivitas masyarakat Jawa Kuno berupa membajak sawah menggunakan kerbau dan adanya hama tikus pada tanaman pertanian. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat desa Giritengah di mana mereka menggunakan Kerbau untuk membantu membajak sawah. Penggunaan Kerbau untuk membajak sawah sudah tidak banyak lagi digunakan saat ini, karena dinilai sudah tidak efektif. Masyarakat desa Giritengah juga memiliki permasalahan pada pertanian berupa hama tikus. Upaya untuk menyelesaikan permasalahan hama tikus pada

pertanian di masyarakat desa Giritengah yaitu untuk melakukan kebersihan di masing-masing area jangkauan lahan petani yang ditanami oleh tumbuhan pertanian. Selain itu, dalam panil relief ini juga terdapat penggambaran sebuah bangunan kecil di sisi kiri relief dan seekor anjing berjenis *Labrador Retriever* (Anggorojati, Widayat and Budi, 2023). Hal ini menandakan pada masyarakat Jawa Kuno saat itu telah mengenal bagaimana menjaga ekosistem pertanian dengan memanfaatkan anjing untuk membantu menjaga tanaman pertanian dari hama-hama yang merusak tanaman. Di dalam panil relief tersebut juga terdapat penggambaran tangkai padi disertai dengan butiran padinya, yang diduga berjenis *japonica paddy* (Setiawan, 2017, dalam Anggorojati, Widayat and Budi, 2023).

Untuk menjaga kekuatan dari tanaman pertanian, masyarakat desa Giritengah menggunakan pupuk alami untuk tanaman pertanian. Penggunaan pupuk ini dinilai lebih efektif untuk menjaga stabilitas tanaman cabai agar lebih tahan lama dan tidak mudah layu (Muzaka et al., 2023). Kondisi lahan pertanian yang mendukung untuk diberikan pupuk alami juga menjadi salah satu alasan penggunaan pupuk alami yang diberikan ke tanaman lebih banyak dibandingkan penggunaan pupuk kimia kepada tanaman lahan pertanian (Taher and Murnita, 2021). Penggunaan pupuk kimia dalam waktu yang lama juga dapat menimbulkan penurunan kadar bahan organik tanah, ketidakseimbangan unsur hara di dalam tanah, rusaknya struktur tanah, dan berkurangnya mikrobiologi di dalam tanah, sehingga akan mengakibatkan menurunnya tingkat produktivitas lahan pertanian (Taher and Murnita, 2021).

Pada relief aneka tanaman pertanian, *Karmavibhanga*: Nomor 123, dijelaskan juga bahwa, masyarakat Buddha Borobudur pada masa lampau melakukan sepuluh pelajaran perbuatan benar. Hal ini mungkin berkaitan dengan ajaran spiritual untuk mendapatkan timbal balik yang baik dalam hal pertanian agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Kesepuluh ajaran perbuatan benar tersebut yaitu: *dana* (memberi), *sila* (moralitas), *bhavana* (meditasi), *apacayana* (rendah hati dan hormat), *veyyavacca* (berbakti dan semangat), *pattidana* (berbagi kebahagiaan), *pattanumodana* (ikut berbahagia), *dhammasavana* (mendengarkan *dhamma*), *dhammadesana* (menyebarkan *dhamma*), dan *ditthujukama* (pandangan hidup yang benar) (Anandajoti, 2020).



Gambar 4. Relief Proses Memasak Menggunakan Kuali pada Relief *Karmavibhanga*: Nomor 02.
(Dok. Anandajoti, 2020)

Kemudian, terdapat beberapa relief yang menggambarkan bagaimana masyarakat masa lampau dapat memasak skul dinyun (nasi yang diliwet) menggunakan *dyun* atau periuk (kuali besar) yang terbuat dari tanah liat. Aktivitas tersebut juga masih relevan dengan sebagian masyarakat Giritengah masa kini yang masih menggunakan kuali dalam proses memasak nasi.

Di sisi lain, terdapat juga penggambaran hewan yang mungkin hidup di dekat masyarakat masa lampau dan juga mungkin sudah mengetahui bagaimana cara mendomestikasikan hewan untuk dapat memberikan bahan konsumsi bagi masyarakat di sekitar Borobudur.

Relief terakhir menjelaskan adanya hubungan budaya yang digunakan pada masyarakat Jawa Kuno dengan masyarakat desa Giritengah masa kini, yaitu adanya penggunaan sistem pranata mangsa sebagai pedoman dalam menentukan pergantian musim dalam aktivitas pertanian. Masyarakat Giritengah dan Jawa Kuno keduanya menggunakan sistem pranata-mangsa sebagai pedoman pergantian musim. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggambaran 7 bulatan yang diduga bintang pada relief *Gandavyuha* IVB Nomor 66.



Gambar 5. Relief Beraneka Macam Hewan pada *Karmavibhanga* Nomor 09.
(Dok. Anandajoti, 2020)

Relief terakhir menjelaskan adanya hubungan budaya yang digunakan pada masyarakat Jawa Kuno dengan masyarakat desa Giritengah masa kini, yaitu adanya penggunaan sistem pranata mangsa sebagai pedoman dalam menentukan pergantian musim dalam aktivitas pertanian. Masyarakat Giritengah dan Jawa Kuno keduanya menggunakan sistem pranata-mangsa sebagai pedoman pergantian musim. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggambaran 7 bulatan yang diduga bintang pada relief *Gandavyuha* IVB Nomor 66.



Gambar 6. Relief Benda Langit
(Dok. Nabila, 2022)

Bukti penggunaan pranata mangsa pada masyarakat Giritengah terdapat dalam syair lagu *Gatholoco*, yaitu pada bagian syair "*Mongso Koso*." Syair lagu ini tersusun dari bahasa Jawa Kuno, bahasa Sanskerta, dan bahasa Jawa serta bahasa Indonesia. *Gatholoco* adalah kesenian kesenian khas desa Giritengah yang menyuguhkan penampilan pembacaan syair-syair yang berkaitan dengan mangsa tani (*pranata-mangsa*), disertai dengan tarian-tarian yang berbeda sesuai dengan syair.

Masyarakat Giritengah juga menggunakan rasi Bintang Orion untuk menandai adanya pergantian musim dan masih sangat bergantung pada penggunaan *pranata mangsa* untuk dijadikan pedoman pergantian musim. Rasi Bintang orion merupakan rasi bintang yang umumnya digunakan untuk menentukan musim dan arah barat (Bimasakti *et al.*, 2023). Penggunaan rasi Bintang Orion oleh masyarakat Giritengah disesuaikan dengan konsep *pranata mangsa* yang masih digunakan oleh petani pada masyarakat Giritengah. Konsep *pranata mangsa* ini disebutkan dalam salah satu syair dalam kesenian *Gatholoco*, yaitu dalam bagian ke-16 "*Mangsa Kasa*"

Dalam syair tersebut dijelaskan panjang (umur) dari setiap mangsa, dimulai dari *mangsa kasa* hingga *mangsa sada*.

"Umurnya patang puluh siji dina" (*Mangsa Kasa*)

"Umurnya telu likur dina" (*Mangsa Karo*)

"Umurnya pat likur dina" (*Mangsa Ketelu*)

"Umurnya selawe dina" (*Mangsa Kapat*)

"Umurnya pitu likur dina" (*Mangsa Kalima*)

"Umurnya patang puluh dina" (*Mangsa Kanem*)

"Umurnya patang puluh telu dina" (*Mangsa Kapitu*)

"Umurnya selawe dina" (*Mangsa Kewolu*)

"Umurnya nem likur dina" (*Mangsa Kesanga*)

"Umurnya pat likur dina" (*Mangsa Sedasa*)

"Umurnya telu likur dina" (*Mangsa Desta*)

"Umurnya patang puluh siji dina" (*Mangsa Sada*)

Kalimat diatas dalah potongan dari syair kesenian *Gatholoco* yang menggambarkan periodisasi waktu yang digunakan untuk menandai adanya perubahan mangsa. Pedoman waktu ini juga dapat digunakan sebagai penanda perubahan musim bagi pertanian yang sering kali juga menggunakan penanda lain, seperti penggunaan rasi bintang atau gugus bintang tertentu. Rasi

bintang orion dikenal masyarakat Jawa Kuno sebagai rasi bintang *Waluku* (Fatini, 2019). Masyarakat Jawa mengenal rasi bintang ini karena memiliki bentuk menyerupai sebilah *bajak/tenggalaluku* yang kemudian disebut dengan *Waluku*. Masyarakat Jawa, khususnya petani sangat sering mempertahankan kemunculan rasi bintang *Waluku* di langit sebagai panduan untuk memulai menanam padi (Fatini, 2019).

Namun, penggunaan rasi bintang *Waluku* tersebut kemungkinan tidak digunakan sepenuhnya pada masyarakat Jawa Kuno di sekitar Borobudur. Hal tersebut disebabkan karena adanya dugaan bahwa masyarakat Jawa Kuno di sekitar Borobudur menggunakan gugus bintang *Pleiades* untuk menandai adanya pergantian musim. Penggunaan gugus bintang *Pleiades* didasarkan pada interpretasi relief 7 buah bulatan yang lebih merujuk pada *Pleiades* dibandingkan dengan *Orion* (Nabila *et al.*, 2022). Fatini, 2019, juga menambahkan bahwa interpretasi *Pleiades* yang ada pada relief Candi Borobudur tersebut didasarkan pada mitologi Yunani yang digunakan pada masa Hindu dan Buddha ketika dinasti Syailendra membangun Candi Borobudur (Fatini, 2019). Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan juga bahwa penggunaan aspek astronomi, yaitu gugus bintang *Pleiades* dan rasi bintang *Orion* serta rasi bintang *Ursa Mayor* digunakan masyarakat Jawa Kuno sebagai lambang kearifan dan identitas bangsa Malayonesia pada masa Syailendra (Fatini, 2019; Nabila *et al.*, 2022).

Walaupun terdapat perbedaan dalam penggunaan rasi bintang dan gugus bintang pada masyarakat Jawa Kuno Borobudur dan masyarakat saat ini. Akan tetapi, terdapat kesamaan antara masyarakat Giritengah dan Masyarakat Jawa Kuno, yaitu sama-sama menggunakan benda langit berupa bintang, bulan, dan matahari sebagai pedoman dalam kegiatan pertanian.

2.2 Relevansi Kesenian desa Giritengah berdasarkan Relief Candi Borobudur

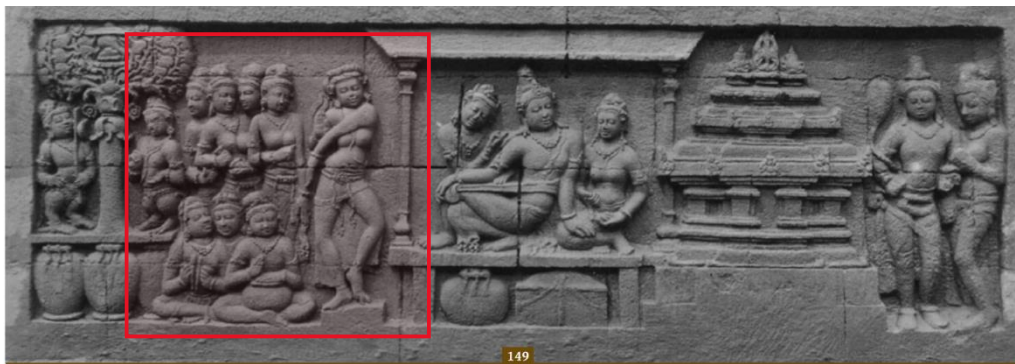
Desa Giritengah juga memiliki keanekaragaman kesenian. Kesenian ini merupakan hasil dari pengetahuan tradisional masyarakat Giritengah yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa kesenian tersebut ialah Jathilan Turonggo Budoyo, Gatholoco Madya Pitutur, dan Kubro Tari Sangga Budaya. Selanjutnya, terdapat pula kelompok seni atau sanggar seni yang memiliki berbagai cabang penampilan kesenian, diantaranya ialah Sanggar Seni Ngesti Giri Manunggal yang menampilkan 4 macam seni, yaitu Ketoprak, Wayang Kulit, Jathilan, Ndolalak, kemudian terdapat Sanggar Tari Abhinaya, yang menampilkan 3 kesenian, yaitu Jathilan Cungkir Panaragan, Pencak

Silat Cungkir Panuragan, dan sanggar seni terakhir, yaitu Lestari Krido Budoyo yang memiliki 3 kesenian yaitu, Jathilan, Warok, Sareng, dan Leak (Muzaka, Aziz and Majid, 2023).

Kesenian-kesenian yang ada di desa Giritengah merupakan salah satu proses pengembangan budaya masa lampau ke masa kini. Hal ini disebabkan karena adanya relevansi-relevansi berkaitan dengan budaya kesenian masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat masa lampau atau saat Borobudur masih memiliki budaya masa Hindu-Buddha dan masyarakat masa kini. Beberapa contoh kesenian yang ada pada masyarakat Borobudur diantaranya Kesenian Kidung yang terdapat pada relief *Karmavibhanga* dalam ritual Ruwat-Ruwat oleh masyarakat di sekitar Candi Borobudur (Arsi, 2017).

Kesenian tersebut merupakan gambaran dari relief *Karmavibhanga* dalam peran pentingnya dan pemberian makna posotif dalam kegiatan ruwatan, peran tersebut yaitu sebagai nasihat, peran musik sebagai ilustrasi adegan, peran hiburan, dan peran pelestarian tradisi, beberapa jenis tembang yang digunakan dalam kesenian Kidung yaitu Aja Turu Sore Kaki: *Macapat Asmarandana*, *Jumangkah* dan Pariwisata: *Lelagon* atau *Dolanan* (Arsi, 2017). Instrumen musik yang digunakan pemusik dalam relief Candi Borobudur juga memiliki 4 sumber bunyi, yaitu *Idiophone* (ditabuh), *Membranophone* (kulit), *Chordphone* (senar), dan *Aerophone* (ditiup) (Suryanto, 2022).

Selain kesenian Kidung, relief Candi Borobudur juga menyajikan karya seni lainnya, yaitu berupa seni tari yang digambarkan dalam beberapa relief di mana beberapa tokoh digambarkan sedang menampilkan gerakan-gerakan tertentu saat menari, seperti pada tokoh dalam relief *Karmavibhanga* No.149 berikut ini.



Gambar 7. Relief Karmavibhanga Nomor 149
(Dok. Anandajoti, 2020)

Berdasarkan gambar 7, terdapat seorang tokoh yang memberikan kesan menghibur di depan para raja yang duduk di istana. Menurut Wibowo (2016), beberapa panel relief candi dapat menunjukkan suatu adegan figure dalam pose menari didasarkan pada sumber acuan *Natyasastra*, yaitu kaidah-kaidah seni yang berimplikasi langsung kepada teknik seni tari (Wibowo, 2016).

Oleh sebab itu, berdasarkan hal tersebut, beragam kesenian yang ada di desa Giritengah juga masih memiliki relevansi yang berkaitan dengan tarian, alat musik, dan ritual-ritual lainnya. Tarian-tarian yang ada pada relief Candi Borobudur memang tidak secara jelas digambarkan dari satu gerakan ke Gerakan lainnya hingga selesai. Akan tetapi, pose atau figure menari dari tokoh cukup memberikan kesan bahwasanya pada masa lampau “tarian” sudah dikenal dan beberapa alat musik yang ada di Candi Borobudur juga sudah digunakan sebagai media penghibur masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang ada pada masyarakat Giritengah masa kini, yaitu media-media yang digunakan dalam aspek “hiburan” juga masih berpedoman pada pengetahuan lokal masyarakat dan ritual-ritual adat masyarakat. Tarian-tarian desa Giritengah, alat musik yang tersedia di desa Giritengah juga tidak jauh berbeda dengan apa yang digambarkan dalam relief. Beberapa contoh alat musik yang ada di desa Giritengah yaitu *dodog kecil*, *dodog tanggung*, *jedor*, terbang, serta alat-alat musik masa lampau yang juga digambarkan dalam relief Candi Borobudur yaitu *Ketipung*, *Seruling*, *Tamborin*, dan lain-lain (Muzaka, Aziz and Majid, 2023).

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada dua aspek utama mengenai relevansi masyarakat desa Giritengah saat ini dengan masyarakat Jawa Kuno berdasarkan relief Candi Borobudur, dapat diperoleh kesimpulan yang menunjukkan bahwa masyarakat di desa Giritengah tidak hanya memiliki satu relevansi atau kesesuaian yang menandakan adanya keberlanjutan dan kesinambungan dengan kebudayaan masyarakat Jawa Kuno pada saat Borobudur dibangun, tetapi memiliki beberapa aspek yang masih relevan hingga saat ini. Aspek-aspek tersebut yaitu, pada aspek pertanian di Desa Giritengah, di mana beberapa tanaman budidaya pertanian, seperti Pohon Bodhi, Talas, Nangka, Sukun, Pulai, Tebu, Pisang, Mangga, Durian, Asam Jawa, Manggis, Jagung, dan Aren di desa Giritengah memiliki kesamaan dengan tanaman budidaya pertanian pada masyarakat Jawa Kuno.

Selanjutnya, relevansi juga terdapat pada penggunaan kerbau sebagai pembajak sawah yang masih digunakan sebagian kecil masyarakat desa Giritengah untuk membantu pengolahan lahan pertanian. Selain itu, cara mengelola ekosistem lahan pertanian supaya terbebas dari hama-hama pertanian juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kuno saat itu. Cara pengolahan lahan yang digambarkan dalam relief ialah dengan memanfaatkan anjing berjenis *Labrador Retriever* untuk membantu mengusir hama-hama perusak tanaman padi, seperti tikus (Anggorojati, Widayat and Budi, 2023). Sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat desa Giritengah saat ini, mereka tidak lagi memanfaatkan anjing sebagai hewan pembantu dalam pertanian, masyarakat di desa ini lebih mengutamakan prinsip gotong royong antar petani untuk membasmi hama pertanian.

Masyarakat di desa Giritengah juga memiliki relevansi dalam aspek pengetahuan tradisional mereka dengan masyarakat Jawa Kuno. Relevansi tersebut dapat dilihat dari adanya penggunaan suatu sistem penanggalan untuk pertanian yang masih menggunakan pranata mangsa sebagai acuan dalam penanaman lahan pertanian. Tidak hanya itu, kesenian tradisional masyarakat desa Giritengah juga memiliki kesinambungan dengan kesenian yang ditampilkan dalam panil relief Candi Borobudur, yaitu tarian yang menjadi kesenian lokal baik masyarakat Jawa Kuno dan masyarakat desa Giritengah saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandajoti, B. (2020) *Karmavibhanga: An Analysis of Deeds and Their Result (Telaah Perbuatan dan Akibatnya)*. 1st edn. Edited by H. Vijjananda. Ehipassiko Foundation.
- Anggorojati, A., Widayat, R. and Budi, S. (2023) 'Visualization of paddy in Panel 65 of the Karmawibhangga section of Borobudur Temple', *Biodiversitas*, 24(2), pp. 990–1003. doi: 10.13057/biodiv/d240239.
- Arsi, D. I. (2017) 'Peran Kesenian Kidung Karmawibhangga dalam Rangkaian Upacara Ritual Ruwat-Rawat Borobudur di Taman Wisata Candi Borobudur', *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 6(5), pp. 324–331. Available at: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/musik/article/view/9678>.
- Ashari, H., Rusdianto, R. and Maryanto, I. (2021) 'Birds Iconography in the Lalitavistara Relief of Borobudur Temple: A Study from Biological and Cultural Perspective', *Tropical Natural History*, 21(3), pp. 380–409.
- Bimasakti, A. Z. et al. (2023) 'Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak', *Hisabuna*, 4(2), pp. 1–21.
- Fatini, N. (2019) 'Kebudayaan Langit Pribumi Malayonesia', *Journal Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)*, 26(2), pp. 26–70. doi: 10.13140/RG.2.2.24869.55520.
- Handayani, R. D., Prasetyo, Z. K. and Wilujeng, I. (2023) *Pranata Mangsa dalam Tinjauan Sains*. 1st edn. Edited by A. E. Azizah. Jakarta Pusat: Badan Riset dan Inovasi Nasional. Available at: penerbit.brin.go.id.
- Kempers, A. J. B. (1959) *Ancient Indonesian Art*. C.P.J. van der Peet.
- Munandar, A. A. (2016) 'Adegan-Adegan Relief Mahakarmavibhangga Candi Borobudur: Tinjauan Terhadap Penataan Tataran Adegan dan Makna Simboliknya', in Santiko, H. (ed.) *100 Tahun Pascapemugaran Candi Borobudur: Trilogi I Menyelamatkan Kembali Borobudur*. 1st edn. Magelang, Jawa Tengah: Balai Konservasi Borobudur, pp. 65–79.
- Muzaka, A. A., Aziz, H. A. El and Majid, A. (2023) *Budaya Tani Ramah Lingkungan Giritengah*. 1st edn. Edited by A. A. Muzaka. Jakarta Pusat: Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nabila, K. et al. (2022) 'Relief dan Struktur Stupa Candi Borobudur ditinjau Secara Arkeoastronomi', *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 40(2), pp. 145–160. doi: 10.55981/amt.2022.42.
- Suryanto, H. (2022) 'Sound of Borobudur: Instrumen Musik Leluhur yang Terpahat Pada Relief Candi', *Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ)*. doi: 10.52969/semnasikj.v1i1.33.
- Taher, Y. A. and Murnita (2021) 'Dampak Pupuk Organik dan Anorganik terhadap Perubahan', *Jurnal Menara*

Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.7 No.2 (1 Desember 2023):
118-132 Website:<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia> ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999
(Print)

Ilmu, XV(2), pp. 67–76.

Wibowo, A. K. (2016) 'Dari Relief Candi Menuju Karya Tari: Sebuah Catatan Kreatif', *Greget*, 12(2), pp. 109–
127. doi: 10.33153/grt.v12i2.493.